

ANALISIS FAKTOR RENDAHNYA PENGGUNAAN KONTRASEPSI *INTRA UTERINE DEVICE (IUD) DI JAWA TIMUR 2015*

FACTOR ANALYSIS OF THE LOW USE OF INTRA UTERINE DEVICE (IUD) CONTRACEPTION IN EAST JAVA IN 2015

Pratiwi Purbaningrum¹, Iswari Hariastuti², Arief Wibowo³

^{1,3}Departemen Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115, Indonesia

²Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur, Jl. Airlangga No. 31-33 Surabaya, Jawa Timur 60286, Indonesia
Alamat Korespondensi: Pratiwi Purbaningrum
E-mail: pratiwi.purbaningrum08@gmail.com

ABSTRACT

Intrauterine Device (IUD) is one type of contraceptives that is made from flexible plastic and implanted in the uterus. The IUD is included as a long-term contraception which is very effective in regulating the distance of pregnancy, is reversible, and can be worn by women of all reproductive ages. Therefore, the government is doing all kinds of effort to the number of IUD users. Surprisingly, the number of women using the IUD has kept decreasing every year. This study aims to analyze the factors affecting the low use of IUD contraception in East Java in 2015. The data were obtained from the Mid-term Development Plan Survey in 2015 by taking a sample from all the women who were willing to be interviewed in the Mid-term Development Plan Survey in East Java Province with the following characteristics: being 15-49 years of age, being married, not getting pregnant, and were still using contraceptions. There were 1,220 respondents who could be interviewed. The result of binary regression testing with a significant degree of 5% yielded three significant variables, namely age (P -value = 0.002), education (P -value = 0.000), and birth control service (P -value = 0.000). Healthy women who were around 15-19 years old, had low education, and had limited access to private birth control services tended to avoid the IUD contraception more. Therefore, it is expected that the government is making cooperation with the related sectors in an attempt to increase the use of IUD contraceptives in the East Java Province in 2015 with more emphases on age, education and birth control service locations.

Keywords: *IUD, age, education, family planning services*

ABSTRAK

Intra Uterine Device (IUD) merupakan salah satu jenis alat kontrasepsi yang berbahan baku dari plastik yang lentur dan dipasang dalam rahim. Kontrasepsi IUD termasuk kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif mengatur jarak kehamilan, reversibel dan dapat dipakai semua perempuan usia reproduksi. Oleh sebab itu pihak pemerintah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan peserta KB IUD, namun faktanya jumlah peserta KB IUD mengalami penurunan setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Jawa Timur tahun 2015. Data yang digunakan diperoleh dari hasil survei Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 dengan mengambil sampel seluruh pasangan yang bersedia di wawancarai (responden) dalam survei RPJMN di Provinsi Jawa Timur yang berusia 15-49 tahun berstatus kawin, tidak hamil dan masih menggunakan kontrasepsi, yaitu sebanyak 1.220 Pasangan Usia Subur (PUS). Hasil uji regresi logistik biner dengan tingkat signifikansi 5% dapat diketahui tiga variabel yang signifikan yaitu umur (P -value = 0,002), pendidikan (P -value = 0,000) dan tempat pelayanan KB (P -value = 0,000). PUS yang berusia 15-19 tahun, tingkat pendidikan rendah dan mengakses pelayanan KB swasta lebih cenderung tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Oleh karena itu, diharapkan pihak pemerintah melakukan kerjasama dengan lintas sektor terkait dalam upaya peningkatan penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 dengan lebih menekankan pada faktor umur, pendidikan dan tempat pelayanan KB.

Kata kunci: IUD, umur, pendidikan, tempat pelayanan KB

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena penduduk yang sedang dialami diberbagai negara terutama negara berkembang seperti Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar yang disebabkan oleh kelahiran (fertilitas). Jumlah penduduk di Indonesia tahun 2014 sebanyak 254 juta jiwa. Hal ini menjadikan negara Indonesia dengan jumlah penduduk terbanyak didunia dan apabila diproyeksikan jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 305,6 juta jiwa pada tahun 2035 (BPS, 2015). Jumlah penduduk yang besar apabila tidak diiringi dengan pembentukan kualitas penduduk yang berkualitas dapat menyebabkan suatu permasalahan yang baru. Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai upaya penurunan tingkat kelahiran secara langsung melalui program Keluarga Berencana (KB) (BPS, 2013).

Program KB memiliki salah satu tujuan, yaitu menjarangkan kelahiran melalui pemakaian alat kontrasepsi yang memiliki tingkat efektivitas tinggi salah satunya IUD. Alat kontrasepsi IUD merupakan salah satu metode jangka panjang (MKJP) yang efektif dan dapat digunakan untuk mengatur jarak kelahiran. Keuntungan kontrasepsi IUD antara lain memiliki efektivitas tinggi, cepat efektif setelah dipasang, bersifat jangka panjang (10 tahun proteksi dari CuT-380A), tidak memiliki efek samping pada kualitas maupun volume ASI, hubungan seksual, serta tidak ada efek sistemik di dalam tubuh (Proverawati, 2010).

Menurut statistik rutin BKKBN tahun 2015, jumlah PUS di Provinsi Jawa Barat menduduki urutan pertama, yaitu sebanyak 9.541.148, sedangkan Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua sebanyak 8.215.650. Jumlah akseptor KB aktif Provinsi Jawa Timur 2013 sebesar 6.113.945 PUS dan akseptor KB IUD sebesar 903.865 (14,78%). Pada tahun 2014, Provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan peserta KB aktif, yaitu sebesar 6.115.178 PUS akan tetapi jumlah penggunaan kontrasepsi IUD mengalami penurunan menjadi 839.686 Pasangan usia subur (13,73%) (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan metode kontrasepsi proporsi peserta KB di Jawa Timur tahun 2014 yang

terbanyak adalah Non MKJP sebanyak 70,63% dengan rincian sebagai berikut: Suntik (48,68%), pil (20,20%) dan kondom (1,75%). Proporsi peserta KB MKJP sebesar 29,37% dengan rincian sebagai berikut: IUD (13,73%), Implan (10,23%), MOW (4,94%), MOP (0,47%) (Kemenkes RI, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur kurang diminati oleh PUS dibandingkan dengan kontrasepsi suntik, pil dan susuk. Hasil tersebut sesuai dengan laporan tahunan dari BKKBN yang menyatakan jumlah kontrasepsi suntik mengalami peningkatan hampir 90% dari jumlah peserta KB setiap tahunnya (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2010).

Banyaknya peserta KB merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dari program KB. Peserta KB akan menggunakan kontrasepsi yang sesuai dan cocok dengan kondisi dalam dirinya. Oleh karena itu, masing-masing individu harus memilih alat kontrasepsi atas pilihan yang rasional dan sesuai kebutuhan dirinya dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi alat kontrasepsi. Banyak hal yang menjadi dasar pertimbangan pasangan usia subur untuk memutuskan jenis alat kontrasepsi yang akan digunakan. Selain faktor ketersediaan metode kontrasepsi terdapat faktor lain yang menjadi dasar pertimbangan diantaranya adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, umur saat akan menggunakan kontrasepsi, jenis pekerjaan, kemudahan akses informasi dan ketersediaan pelayanan kesehatan KB (Kusumaningrum, 2009).

Metode statistika yang lebih tepat dan efektif digunakan pada variabel dependen berupa suatu pilihan, yakni menggunakan kontrasepsi IUD dan tidak menggunakan kontrasepsi IUD adalah regresi logistik biner. Hasil output yang dikeluarkan oleh regresi logistik akan menghasilkan estimator yang tidak bias (Hosmer & Lemeshow, 2000) Analisis regresi logistik menggunakan fungsi kumulatif dari distribusi eksponensial (logit) saat menduga parameternya (Gani & Sari, 2015). Regresi logistik memiliki tujuan dalam pembentukan model suatu regresi. Pembentukan model ini dilakukan untuk memprediksi seberapa berpengaruhnya variabel dependen yang berupa variabel *binary* terhadap

variabel independen yang sudah diketahui besarnya (Santoso, 2010).

Penelitian ini menerapkan model regresi logistik biner untuk memperoleh model dan mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi IUD. Penelitian ini memiliki manfaat bagi masyarakat umum sebagai media informasi mengenai faktor penggunaan KB IUD, sehingga perbaikan program KB khususnya KB IUD dapat dilakukan.

Model dalam penelitian ini meliputi penggunaan kontrasepsi dan beberapa faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD meliputi, faktor umur, pendidikan, pekerjaan, paritas dan tempat pelayanan KB. Kelebihan dari regresi logistik ialah menghasilkan nilai *odds ratio* (dari nilai $\text{Exp } B$) untuk menjelaskan seberapa besar pengaruh variabel independen suatu kategori referensi pada suatu variabel dependen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non reaktif yang bersumber dari data hasil survei RPJMN 2015 dengan mengambil sampel lokasi yaitu Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi pasangan usia subur tidak memilih menggunakan kontrasepsi IUD. Sampel dalam penelitian ini adalah PUS yang berusia 15–49 tahun berstatus kawin, tidak hamil dan masih menggunakan kontrasepsi dalam survei RPJMN di Provinsi Jawa Timur tahun 2015, yakni sebanyak 1.220 responden.

Survei RPJM 2015 merupakan survei berskala nasional dengan 2 macam responden yaitu responden keluarga dan responden remaja. Sementara studi ini mengambil sampel pasangan usia subur yang berusia 15–49 tahun berstatus kawin, tidak hamil dan masih menggunakan kontrasepsi, sehingga perlu dilakukan *filter* dan penyaringan sampel penelitian. Apabila terdapat data yang *missing* akan dihapus dari sampel penelitian. Prosedur penyaringan sampel penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah melakukan penyaringan objek penelitian, yaitu menyaring

pasangan usia subur di seluruh Indonesia dengan hanya mengambil pasangan usia subur di Provinsi Jawa Timur sebagai sampel penelitian, yaitu sebanyak 1.425 Pasangan Usia Subur.

Tahap selanjutnya, melakukan penyaringan metode kontrasepsi yang sedang digunakan oleh pasangan usia subur dan diperoleh sebanyak 1.220 responden. Variabel dependen penelitian adalah penggunaan kontrasepsi Non IUD ($y=0$) dan penggunaan kontrasepsi IUD ($y=1$). Variabel independen terdiri dari faktor umur (X_1), pendidikan (X_2), pekerjaan (X_3), tempat pelayanan KB (X_4) dan paritas (X_5).

Langkah-langkah penelitian untuk mengidentifikasi pengaruh yang secara signifikan terjadi antara beberapa variabel independen pada faktor rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Jawa Timur Tahun 2015 dilakukan melalui dua tahapan teknik analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis analitik inferensial yang diperoleh dari uji regresi logistik biner dengan nilai signifikansi 5% ($Pvalue < 0,05$). Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden penelitian yang disajikan dalam bentuk sederhana, sedangkan analisis analitik inferensial dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Jawa Timur Tahun 2015. Uji regresi logistik biner diawali uji multikolinearitas sebelum melakukan pemilihan kandidat variabel yang signifikan untuk pemodelan agar output yang dihasilkan tepat dan akurat. Analisis dilanjutkan dengan melakukan uji estimasi parameter dengan melihat nilai G dan wald secara multivariabel. Langkah terakhir melakukan pembentukan model regresi logistik biner menggunakan metode *Enter selection* untuk memperoleh hasil pemodelan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada 1.220 responden di Jawa Timur tahun 2015. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

umur, pendidikan, pekerjaan, paritas dan tempat pelayanan KB. Hasil analisis deskriptif dapat diketahui pada Tabel 1.

Pada variabel umur, jumlah pasangan usia subur di Provinsi Jawa Timur Tahun

Tabel 1. Karakteristik Sosial Demografi Pengguna Kontrasepsi IUD dan Non IUD

Variabel	Alat Kontrasepsi		Nilai Sig.
	IUD (n=120)	Non IUD (n=1.100)	
Umur			
15–19 tahun	2 (1,70%)	6 (0,5%)	0,002
20–35 tahun	39 (32,5%)	532 (48,4%)	
36–49 tahun	79 (65,8%)	562 (51,1%)	
Pendidikan			
SD	20 (16,7%)	496 (45,1%)	0,000
SMP	28 (23,3%)	265 (24,1%)	
SMA dan PT	72 (60,0%)	339 (30,8%)	
Pekerjaan			
Pertanian	22 (18,3%)	333 (30,3%)	0,000
Jasa dan Perdagangan	44 (36,7%)	456 (41,5%)	
PN/TNI/ POLRI/ BUMN dan industri	54 (45,0%)	311 (28,3%)	
Paritas			
Rendah (1 anak)	35 (29,2%)	310 (28,2%)	0,210
Sedang (2–5 anak)	85 (70,8%)	783 (71,2%)	
Tinggi (> 5 anak)	0 (0%)	7 (0,6%)	
Fasilitas pelayanan KB			
Pemerintah	58 (48,3%)	894 (81,3%)	0,000
Swasta	62 (51,7%)	206 (18,7%)	

2015 mayoritas berada pada usia tua. Hal ini dapat diketahui pada Tabel 1. dimana proporsi responden yang menggunakan kontrasepsi IUD pada umur 36–49 tahun (65,8%) sedangkan pada usia 20–35 tahun responden lebih memilih kontrasepsi non IUD (48,4%). Hasil penelitian yang didapatkan tersebut sesuai dengan hasil uji statistik yang dilakukan yakni dengan nilai signifikansi 0,002. Artinya, terdapat hubungan antara umur dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.

Mayoritas tingkat pendidikan terakhir responden di Provinsi Jawa Timur pada tingkat SMA dan Perguruan Tinggi. Variabel pendidikan menunjukkan bahwa proporsi responden yang menggunakan kontrasepsi IUD lebih banyak pada tingkat SMA dan Perguruan tinggi (60%), sedangkan proporsi responden yang menggunakan kontrasepsi non IUD lebih banyak pada tingkat SD (45,1%). Hasil uji statistik hubungan didapatkan hasil sebesar 0,000. Artinya, adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pekerjaan PN/TNI/POLRI/BUMN dan industri memiliki proporsi yang tinggi untuk menggunakan kontrasepsi IUD (45,0%), sedangkan responden yang menggunakan kontrasepsi non IUD memiliki proporsi lebih banyak pada pekerjaan jasa dan perdagangan (41,5%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,000. Artinya, terdapat hubungan antara pekerjaan dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.

Berdasarkan variabel paritas dapat diperoleh informasi bahwa proporsi responden dengan jumlah paritas 1 anak yang menggunakan IUD sebanyak 29,2%, sedangkan untuk paritas 2–5 anak dan menggunakan IUD sebanyak 70,8% dan tidak ada responden yang menggunakan IUD dengan paritas tinggi (>5anak). Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi 0,210 (>0,05). Artinya, tidak terdapat hubungan antara paritas

dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa 81,3% dari responden lebih memilih memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan KB pemerintah untuk menggunakan kontrasepsi non IUD. Hasil uji statistik diperoleh nilai signifikansi $<0,005$, yaitu 0,000. Artinya, terdapat hubungan antara fasilitas pelayanan kesehatan KB dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015.

Sebelum melakukan analisis regresi logistik biner multivariabel perlu dilakukan uji multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat diketahui melalui Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas, sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa hanya terdapat tiga variabel yang signifikan dari lima variabel yang diuji, yaitu variabel umur, pendidikan dan tempat pelayanan KB. Hasil ini dapat diketahui dari nilai *Pvalue* $< \text{sig} (0,05)$. Variabel yang memiliki nilai signifikansi $< 0,05$

Tabel 2. Uji Multikolinearitas terhadap Variabel Sosial Demografi

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Umur	0,868	1,152
Pendidikan	0,869	1,151
Pengetahuan	0,954	1,048
Paritas	0,855	1,170
Tempat Pelayanan KB	0,982	1,018

Tabel 3. Pemilihan Kandidat Variabel Sosial Demografi yang Signifikan untuk Tahap Pemodelan Multivariabel

Variabel	<i>P-value</i>
Umur	0,003*
Pendidikan	0,000*
Pekerjaan	0,090
Paritas	0,675
Fasilitas Pelayanan KB	0,000*

akan dimasukkan ke dalam pemodelan regresi logistik biner multivariabel.

Persamaan model regresi logistik biner yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\hat{g}(x) = 0,111 - 1512X_{1,1} + 0,772X_{1,2} + 1,878X_{2,1} + 0,733X_{2,2} + 1,614X_3$$

Keterangan :

$X_{1,1}$ = Umur 15–19 Tahun

$X_{1,2}$ = Umur 20–35 Tahun

$X_{2,1}$ = Pendidikan SD

$X_{2,2}$ = Pendidikan SMP

X_3 = Fasilitas pelayanan KB swasta

Pembentukan model regresi logistik multivariabel dilakukan dengan cara memasukkan tiga variabel yang signifikan pada tahap sebelumnya, yaitu umur, pendidikan dan fasilitas pelayanan KB. Analisis multivariabel dengan regresi logistik biner menggunakan metode *Enter*.

Sebelum melakukan analisis regresi logistik biner multivariabel terdapat beberapa uji estimasi parameter yang dilakukan, yaitu uji G (uji serentak) dan uji Wald (uji parsial). Pengujian secara serentak atau uji G diperoleh hasil sebesar 126,064 dan *P-value* = 0,000. Artinya, terdapat variabel independen yang diduga signifikan. Hasil uji variabel secara parsial menunjukkan bahwa umur, pendidikan, dan fasilitas pelayanan KB menghasilkan nilai *P-value* $< \alpha (0,05)$. Kesimpulannya H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel umur, pendidikan dan fasilitas pelayanan KB memiliki pengaruh terhadap rendahnya penggunaan alat kontrasepsi IUD. Besarnya pengaruh pada setiap variabel independen yang signifikan dapat dijelaskan melalui nilai *Odds Ratio* (OR).

Variabel umur usia 15–19 tahun menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 2,163. Hal ini berarti responden yang berumur 15–19 tahun lebih risiko 2,163 kali untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD daripada responden berumur 36–49 tahun. Variabel pendidikan dalam kategori rendah menunjukkan nilai *odds ratio* sebesar 6,539. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan responden yang memiliki pendidikan rendah tidak menggunakan kontrasepsi IUD 6,539 kali

dibandingkan pendidikan tinggi dan variabel fasilitas pelayanan KB swasta menghasilkan nilai *odds ratio* sebesar 5,021. Hal ini mengindikasikan bahwa responden yang menggunakan fasilitas KB swasta lebih berisiko 5,021 kali tidak menggunakan kontrasepsi IUD dibandingkan responden yang menggunakan fasilitas pelayanan KB pemerintah.

PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data untuk mengetahui rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD terdapat 3 variabel yang signifikan berpengaruh, yaitu umur, pendidikan dan tempat pelayanan KB. Pembentukan model regresi logistik biner menggunakan metode enter. Seluruh variabel yang signifikan dimasukkan ke dalam pemodelan untuk dilakukan uji secara inferensial, sehingga diperoleh pemodelan yang terbaik.

Umur memiliki peran sebagai faktor intrinsik dalam tubuh yang berpengaruh dalam kebutuhan penggunaan jenis kontrasepsi (Dewi & Notobroto, 2014). Penggunaan kontrasepsi pada rentang usia tertentu menyebabkan perbedaan kontrasepsi yang cocok untuk digunakan pada setiap pasangan usia subur. Pada rentang usia 36–49 tahun lebih dianjurkan menggunakan kontrasepsi yang memiliki tingkat efektivitas tinggi dan cepat memulihkan kesuburan rahim dengan cepat, yaitu kontrasepsi IUD.

Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara umur responden terhadap rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015. Hasil ini dapat dibuktikan dengan melihat Tabel 1 dan tabel 4. Berdasarkan hasil penelitian, responden di Provinsi Jawa Timur pada usia 36–49 tahun kebanyakan akan menggunakan alat kontrasepsi yang memiliki tingkat efektivitas tinggi salah satunya IUD (Tabel 1). Selain itu, pada tabel 4 hasil uji multivariabel diperoleh hasil bahwa umur 20–35 tahun menunjukkan nilai signifikan yang paling kecil dibandingkan umur lainnya. Hal ini mengindikasikan jika umur 20–35 tahun memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap rendahnya kontrasepsi IUD. Responden yang berumur 20–35 tahun lebih cenderung tidak akan menggunakan IUD 2,163 kali lebih besar

Tabel 4. Uji regresi logistik biner pada faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015

Variabel Bebas	B	Wald	P value	OR
Umur 15–19 Th	-1,512	3,05	0,081	2,163
Umur 20–35 Th	0,772	12,54	0,000	0,220
Umur 36–49Th			Reference	
Pendidikan SD	1,878	46,78	0,000	6,539
Pendidikan SMP	0,733	8,54	0,003	2,081
Pendidikan SMA/PT			Reference	
Fasilitas Pelayanan KB swasta	1,614	59,42	0,00	5,021
Fasilitas Pelayanan KB pemerintah			Reference	
Constan	0,111	0,298	5,85	1,118
Uji G		126,064	0,000	

dibandingkan responden yang berumur 36–49 tahun. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa responden sudah mengerti jenis kontrasepsi yang cocok untuk digunakan berdasarkan fase umur responden.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Dewi & Notobroto (2014) mengenai rendahnya keikutsertaan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang pada pasangan usia subur. Penelitian tersebut mengemukakan jika umur memiliki pengaruh terhadap penggunaan metode kontrasepsi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Zainudin (2012) di Pangkep yang mengungkapkan adanya hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi. Notoatmodjo (2010) berpendapat jika umur memiliki pengaruh terhadap cara berperilaku setiap orang termasuk dalam penggunaan alat kontrasepsi. Semakin tua umur seseorang semakin besar peluang orang tersebut untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, salah satunya IUD.

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara bertindak seseorang dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalah yang dialami. Hal ini disebabkan pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan persepsi seseorang dalam mengambil keputusan salah satunya jenis kontrasepsi yang akan dipakai (Nasution, 2011). Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan responden di Provinsi Jawa Timur banyak yang hanya menyelesaikan pendidikannya pada tingkat dasar, yaitu SD (Tabel 1). Tingkat pendidikan pada responden yang menggunakan kontrasepsi non IUD sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah pertama (SMP) berbeda dengan penggunaan kontrasepsi IUD yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan menengah atas maupun lanjut (SMA atau PT).

Hasil analisis uji regresi logistik multivariabel dapat diketahui bahwa pendidikan akhir responden memiliki pengaruh terhadap rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015. Responden yang memiliki pendidikan terakhir tingkat dasar (SD) berpeluang 6,539 kali untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Kondisi ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Bernadus, Madianung dan Masi (2013) dan Handayani (2010). Pendidikan memiliki kontribusi dalam diri seseorang untuk mengikuti program KB dan menggunakan jenis alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya.

Pasangan usia subur dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap informasi, sehingga pengetahuan dan wawasan didalam dirinya luas termasuk mengenai kontrasepsi. Hal ini akan berdampak pada keputusan penggunaan kontrasepsi, sehingga sebelum memutuskan menggunakan suatu kontrasepsi responden akan mencari informasi mengenai keuntungan dan kerugian mengenai kontrasepsi yang cocok untuk digunakan.

Berdasarkan variabel pekerjaan sebagian besar responden di Provinsi Jawa Timur bekerja sebagai petani (29,10%) sedangkan paling sedikit bekerja sebagai PNS/TNI/Polri/BUMN (7,38%). Hasil tabulasi silang antara pekerjaan dengan penggunaan kontrasepsi IUD menunjukkan bahwa responden dengan jenis pekerjaan jasa dan perdagangan lebih memilih menggunakan

kontrasepsi non IUD dibandingkan kontrasepsi IUD.

Seseorang yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan gaji setelah bekerja sebagai balas jasa. Banyaknya gaji yang diterima seseorang, maka makin mudah seseorang untuk memenuhi kebutuhannya termasuk dalam kebutuhan kontrasepsi. Semakin tinggi status ekonomi seseorang semakin berpengaruh pada pemakaian alat kontrasepsi yang memiliki efektivitas tinggi, yaitu IUD. Status ekonomi responden yang termasuk dalam klasifikasi rendah akan menjadikan dasar pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi berupa pil dan suntik. Hal ini disebabkan status ekonomi akan mempengaruhi daya beli pasangan usia subur dalam membeli alat kontrasepsi (Handayani, 2010).

Jenis pekerjaan responden pada analisis uji hubungan menghasilkan nilai signifikansi 0,000, sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya, adanya hubungan antara jenis pekerjaan responden dengan rendahnya kontrasepsi IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015. Penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah (2014) menunjukkan hasil penelitian yang sama. Responden akan menggunakan salah satu jenis alat kontrasepsi jika memiliki pekerjaan yang memadai untuk membeli kontrasepsi tersebut salah satunya IUD. Kesamaan pada hasil penelitian ini, yaitu pekerjaan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi IUD. Namun pada analisis multivariabel pada pekerjaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap rendahnya penggunaan IUD.

Berdasarkan variabel paritas, hasil dari tabulasi silang diperoleh bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi IUD (70,8%) maupun non IUD (71,2%) lebih banyak pada responden dengan paritas 2–5 anak. Hasil analisis analitik regresi logistik multivariabel menunjukkan bahwa ibu yang memiliki dua anak atau lebih, lebih cenderung tidak memilih kontrasepsi IUD. Pilihan pemakaian alat kontrasepsi yang disesuaikan dengan kebutuhan pada dasarnya merupakan murni dari keputusan dari responden. Keputusan tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan yang rasional dari sudut cara

pemakaian, kondisi medis dan kondisi sosial ekonomi (Aldriana, 2013).

Seorang ibu yang memiliki risiko paritas tinggi lebih disarankan untuk menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektivitas yang tinggi, sehingga ibu dapat mengatur kehamilannya. Akan tetapi, budaya di masyarakat mengenai “banyak anak banyak rezeki” terutama di Pulau Jawa masih melekat di masyarakat, padahal budaya tersebut sangat keliru. Hal ini dikarenakan banyak anak banyak pula biaya yang akan dikeluarkan. Hasil analisis uji analitik dengan regresi logistik multivariabel didapatkan nilai *P-value* sebesar 0,675 (*p-value* > 0,05), sehingga H_0 ditolak. Kesimpulannya, paritas tidak mempengaruhi rendahnya penggunaan KB IUD di Provinsi Jawa Timur Tahun 2015. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2009) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Hal ini membuktikan jumlah anak yang dimiliki tidak menjamin seseorang memilih kontrasepsi dengan benar dan tepat. Menurut teori Bertrand, Magnani dan Rutenberg (1994) menyatakan bahwa pemilihan kontrasepsi dipengaruhi oleh faktor Sosio-Demografi, faktor Sosio-Psikologi dan yang berhubungan dengan pelayanan.

Berdasarkan variabel tempat pelayanan KB 78% responden di Provinsi Jawa Timur lebih memilih memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah untuk mendapatkan pelayanan KB. Fasilitas pelayanan KB dibedakan menjadi pemerintah dan swasta. Seluruh jenis fasilitas kesehatan baik pemerintah maupun swasta harus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan akseptor KB salah satunya dengan melakukan pelayanan preventif. Bentuk pelayanan preventif yang dilakukan yaitu dengan mengutamakan metode kontrasepsi jangka panjang, salah satunya kontrasepsi IUD (BKKBN, 2014).

Hasil uji statistik regresi logistik multivariabel membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara tempat pelayanan KB dengan rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa responden yang menggunakan kontrasepsi

non IUD (81,3%) memanfaatkan fasilitas kesehatan pemerintah untuk mendapatkan pelayanan KB, sedangkan 51,7% responden yang menggunakan kontrasepsi IUD mendapatkan pelayanan KB di fasilitas kesehatan swasta. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kunjungan ke tempat pelayanan kesehatan salah satunya adalah tersedianya layanan kesehatan yang terjangkau.

Menurut Depkes RI (2008), agar dapat menggunakan suatu alat kontrasepsi, maka harus dipastikan ketersediaannya dan mudah didapat yang dapat ditinjau dari segi biaya, jarak dan waktu pelayanan. Berdasarkan teori Anderson menyatakan bahwa semakin banyak sarana pelayanan kesehatan disuatu wilayah akan memperkecil jarak tempuh masyarakat ke pelayanan kesehatan serta biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bertrand, Magnani dan Rutenberg (1994) dan penelitian Nasution (2011), bahwa kemudahan jangkauan tempat pelayanan KB menjadi penentu faktor ekstrinsik yang menentukan penggunaan metode KB termasuk kontrasepsi IUD. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Greenberg, Makino dan Coles (2013) yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara tempat pelayanan KB dengan penggunaan MKJP, salah satunya IUD. Pasangan usia subur yang memanfaatkan pelayanan kesehatan pemerintah lebih berpeluang menggunakan kontrasepsi MKJP salah satunya IUD dibandingkan Pasangan usia subur yang memanfaatkan pelayanan kesehatan swasta.

Hasil penelitian pada nilai OR regresi logistik multivariabel menunjukkan bahwa responden yang menggunakan fasilitas KB swasta memiliki risiko 5,021 kali tidak menggunakan kontrasepsi IUD dibandingkan responden yang menggunakan fasilitas pelayanan KB pemerintah. Pemasangan kontrasepsi IUD dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berkompeten dibidangnya dengan waktu pelayanan yang relatif singkat dan biaya yang telah ditentukan oleh pemerintah. Harga pemasangan IUD di pelayanan kesehatan non pemerintah (swasta) lebih mahal dibandingkan pelayanan kesehatan pemerintah, sehingga lebih memilih menggunakan alat kontrasepsi selain IUD dengan harga murah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian pada uji regresi logistik biner menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Jawa Timur Tahun 2015 adalah umur, pendidikan dan fasilitas pelayanan KB. Sedangkan, faktor paritas dan pekerjaan tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap rendahnya penggunaan kontrasepsi IUD di Jawa Timur Tahun 2015. Pada variabel umur didapatkan responden yang berusia 15–19 tahun memiliki peluang lebih kecil menggunakan kontrasepsi IUD, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan hanya tamatan dasar (SD) berpeluang lebih besar untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD. Responden pada pasangan usia subur yang memanfaatkan fasilitas kesehatan swasta memiliki peluang yang lebih besar untuk tidak menggunakan IUD.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada pada umur 36–49 tahun, akan tetapi responden yang memakai kontrasepsi non IUD lebih banyak pada umur 20–35 tahun (48,0%). Responden berdasarkan tingkat pendidikan lebih banyak berada pada tamatan menengah atas dan lanjutan (SMA/PT), akan tetapi pasangan usia subur yang tidak menggunakan kontrasepsi IUD memiliki tingkat pendidikan akhir dasar (SD), yakni sebesar 45,1%. Banyaknya responden pasangan usia subur berdasarkan pekerjaan dan penggunaan kontrasepsi non IUD lebih banyak pada jenis pekerjaan bidang jasa dan perdagangan (41,5%). Sebagian besar responden memiliki anak 2–5 dan lebih memilih menggunakan kontrasepsi non IUD ketika sudah memiliki 2–5 anak (71,2%). Hampir seluruh responden yang memanfaatkan fasilitas kesehatan pemerintah lebih memilih untuk tidak menggunakan kontrasepsi IUD (81,3%).

Saran

Terdapat beberapa saran yang diberikan untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi IUD, yaitu meningkatkan komunikasi, informasi, edukasi dan konseling KB oleh tenaga kesehatan melalui berbagai penyuluhan dan pemberian informasi lengkap saat kunjungan pra dan pasca

pelayanan pada klien KB untuk menentukan pilihan kontrasepsi yang tepat guna khususnya bagi PUS muda (usia kurang dari 20 tahun), dan PUS yang berpendidikan rendah. Kemudian pihak BKKBN terus melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk menyukseskan program keluarga berencana dengan cara mengadakan pelatihan *Contraceptive Technology Update* (CTU) atau pemasangan alat kontrasepsi teknologi terkini kepada semua bidan yang melayani IUD sehingga lebih berkompeten dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan ketersediaan alat kontrasepsi serta mendorong pelayanan KB swasta untuk meningkatkan pelayanan IUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldriana, N., 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Rokan Hulu Tahun 2013. *Jurnal Maternity and Neonatal*, 1(3), pp.111–122.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2010. *Konversi Peserta Keluarga Berencana Menurut Kontrasepsi*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bernadus, J.D., Madianung, A., Masi, G., 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Bagi Akseptor KB di Puskesmas Jailolo. *Jurnal e-NERS (eNS)*, 1(1), pp.1–10.
- Bertrand, J., Magnani, R.J., Rutenberg, N., 1994. *Handbook of Indicators for Family Planning Program Evaluation*. United States: USAID.
- BKKBN, 2014. *Peranan Rumah Sakit Swasta dalam Mendukung Pelayanan KB*. Jakarta: Subid Bina Kesertaan KB Jalur Pemerintah dan Swasta.
- BPS, 2013. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS, 2015. *Hasil Sensus Penduduk 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Depkes RI, 2008. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

- Dewi, P.H.C., Notobroto, H.B., 2014. Rendahnya Keikutsertaan Pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang pada Pasangan Usia Subur di Polindes Tebalo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(1), pp.66–72.
- Gani, I., Sari, A., 2015. *Alat Analisis Data: Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Greenberg, K.B., Makino, K.K., Coles, M.S., 2013. Factors Associated with Provision of Long-Acting Reversible Contraception among Adolescent Health Care Providers. *Journal of Adolescent Health*, 52(3), pp.372–374.
- Handayani, S., 2010. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Hosmer, D.W., Lemeshow, S., 2000. *Applied Logistic Regression*. 2nd ed. New Jersey: John Wiley & Sons Inc.
- Kemkes RI, 2015. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemkes RI, 2016. *Profil Kesehatan Indonesia 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kusumaningrum, R., 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan pada Pasangan Usia Subur. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Nasution, S.L., 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan MKJP di Enam Wilayah Indonesia*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Notoatmodjo, S., 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Proverawati, A., 2010. *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rokhmah, N.A., 2014. Perbedaan Tingkat Kenyamanan dalam Melakukan Hubungan Seksual pada Pasangan Penggunaan Kontrasepsi IUD dan Non IUD di Desa Bligo Kecamatan Ngluwar. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Santoso, S., 2010. *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Zainudin, E., 2012. Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET) pada Akseptor KB di Kelurahan Tonasa Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep Tahun 2012. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin.